

Pengembangan Panduan Pelatihan Dengan Teknik Biblioterapi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial (*Social Intelligence*) Siswa SMK

**Fendahapsari Singgih Sendayu
(Dosen Prodi.Bimbingan dan Konseling, FKIP. Univ. Palangka Raya)**

Abstrak: Tugas konselor selain memperhatikan perkembangan kemampuan akademis siswa juga harus mengembangkan sosio-emosional siswa yang terangkum dalam pengembangan pribadi dan kecerdasan personal-sosial. Salah satu sikap yang menunjukkan individu cerdas secara personal-sosial dapat terlihat dalam bentuk kasih sayang, peduli sekitarnya, mampu membawa diri, jujur, empati, menolong, menghargai, dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar. Kecerdasan sosial merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang siswa karena bertujuan membentuk pribadi siswa supaya menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Salah satu teknik bimbingan yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan sosial bagi siswa SMK yaitu melalui “Teknik Biblioterapi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan satu Panduan Pelatihan Kecerdasan Sosial (*Social Intelligence*) dengan menerapkan teknik biblioterapi yang efektif meningkatkan Kecerdasan Sosial. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan, dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR). Penelitian jenis ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan perilaku kecerdasan sosial siswa dan melihat ada tidaknya perbedaan sebelum dan setelah pemberian intervensi. Subjek penelitian ini adalah siswa SMK yang memiliki kecerdasan sosial rendah dan sedang yaitu sebanyak 7 orang siswa. Biblioterapi ini menggunakan media cerpen dalam perlakuan. Data dianalisis menggunakan uji efektifitas pada kelompok terbatas dengan rancangan *single subject design* model A-B. Hasil perhitungan data penelitian dapat disimpulkan bahwa biblioterapi efektif untuk meningkatkan kemampuan, pemahaman, sikap, dan tingkah-laku kecerdasan sosial siswa SMK. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan bagi konselor untuk menggunakan media ini dalam kegiatan bimbingan untuk pengembangan pribadi dan kecerdasan personal-sosial salah satunya adalah kecerdasan sosial.

Kata kunci: pengembangan, keefektifan, biblioterapi, kecerdasan sosial

PENDAHULUAN

Keterampilan sosial merupakan indikator untuk melihat seseorang kecerdasan sosialnya tinggi atau rendah. Seseorang memiliki kecerdasan sosial tinggi, apabila dalam dirinya memiliki keterampilan sosial yang terdiri dari sejumlah sikap. Sikap tersebut adalah tumbuh *social awareness* (kesadaran situasional atau sosial). Maksud dari *social awareness* adalah kemampuan individu dalam mengobservasi, melihat, dan mengetahui suatu konteks situasi sosial, sehingga mampu mengelola orang-orang atau peristiwa. Selain itu kemampuan dalam kecakapan ide, efektivitas, dan pengaruh kuat dalam melakukan komunikasi dengan orang atau kelompok lain. Individu memiliki banyak skenario saat berhubungan dengan orang lain, luwes, dan adaptif memasuki situasi berbeda-beda.

Menurut Buzan(2004), kecerdasan sosial adalah ukuran dari kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekeliling atau sekitarnya. Orang dengan kecerdasan sosial tinggi tidak akan menemui kesulitan saat memulai suatu interaksi dengan seseorang atau sebuah kelompok baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Individu dapat memanfaatkan dan menggunakan kemampuan otak dan bahasa tubuhnya untuk “membaca” teman bicaranya. Kecerdasan sosial dibangun antara lain atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan, secara khusus perbedaan besar dalam suasana hati, tempermen, motivasi, dan kehendak.

Kecerdasan sosial juga mencakup kemampuan bernegosiasi, mengatasi segala konflik, segala kesalahan, dan situasi yang timbul dalam proses negosiasi. Semua keterampilan ini membolehkan individu dengan kecerdasan sosial tinggi untuk sanggup berperan sebagai teman bicara dan sekaligus pendengar yang baik, serta sanggup berhubungan dengan banyak orang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis di SMKN 1 Palangkaraya pada tanggal 07 Februari 2012 melalui wawancara dengan konselor dan penyebaran *needs assesment*, menunjukkan banyak siswa di SMK tersebut yang mengeluhkan bahwa mereka merasa kurang peka terhadap perasaan teman dan orang-orang disekelilingnya, kurang menghormati orang lain seperti suka merokok didalam kelas, bertutur kata kasar, merasa gengsi untuk meminta maaf jika bersalah, dan merasa gugup jika harus berbicara dan mengutarakan pendapatnya dengan orang lain. Artinya, banyak siswa yang masih kurang memahami apa yang dinamakan kecerdasan sosial.

Kecerdasan Sosial adalah kecerdasan yang digunakan orang untuk berinteraksi dan berhubungan antara satu dengan yang lain. Sikap yang menunjukkan individu cerdas secara sosial dapat terlihat dalam bentuk kasih sayang, peduli sekitarnya, mampu membawa diri, jujur, empati, menolong, menghargai, dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar. Kecerdasan sosial merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang siswa karena bertujuan membentuk pribadi siswa supaya menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Konselor memerlukan metode dalam mengembangkan perilaku kecerdasan personal-sosial pada siswa salah satunya dengan media biblioterapi atau lebih dikenal dengan bibliokonseling. Dalam hal ini konselor memberikan buku atau cerita yang di dalamnya terdapat ajaran tentang berperilaku peduli/kesadaran sosial, kemampuan membawa diri, kebenaran, kejelasan, dan empati. Pemberian buku atau cerita ini bertahap, dari yang ringan sampai yang berbobot isinya. Kemudian konselor memantau kesadaran akan perilaku peduli/kesadaran sosial, kemampuan membawa

diri, kebenaran, kejelasan, dan empati (komponen kesadaran sosial) yang ditampakkan siswa. Apakah semakin meningkat atau tidak ada perubahan sama sekali.

Subjek penelitian ini adalah siswa SMK kelas X. Alasan dipilihnya siswa SMK, karena pelatihan kecerdasan sosial ini perlu dikembangkan sejak dini di mana siswa SMK mengalami masa transisi dari remaja menuju dewasa dengan berbagai masalahnya yang dalam tugas perkembangannya sangat erat hubungannya dengan lingkungan sosial dan teman sebaya.

Buku merupakan media untuk memperoleh wawasan, pengetahuan, informasi, dan hiburan. Selain itu, buku dapat menjadi media terapi atau penyembuhan bagi penderita gangguan mental, seperti gangguan kecemasan, trauma, dan stres. Pemanfaatan buku sebagai media terapi disebut biblioterapi. Jachna (2005:1) mengatakan biblioterapi adalah dukungan psikoterapi melalui bahan bacaan untuk membantu seseorang yang mengalami permasalahan personal. Metode terapi ini sangat dianjurkan, terutama bagi para penderita yang sulit mengungkapkan permasalahannya secara verbal (**Suparyo, 2010**).

Melalui membaca seseorang bisa mengenali dirinya. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan membaca menjadi masukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi seseorang. Saat membaca, pembaca menginterpretasi jalan pikiran penulis, menerjemahkan simbol dan huruf ke dalam kata dan kalimat yang memiliki makna tertentu, seperti rasa haru dan simpati. Perasaan ini dapat merefleksikan diri dan mendorong atau menyadarkan seseorang untuk berperilaku lebih positif. Sebagian besar dari kita sebenarnya telah menerapkan terapi membaca. Biblioterapi sering digunakan untuk pencarian jati diri melalui halaman demi halaman buku. Kita merasa terlibat dalam karakter tokoh utama yang ada di sana. Seringkali seseorang menutup sampul sembari tersenyum setelah mendapatkan inspirasi dan ide baru dari buku.

Panduan pelatihan kecerdasan sosial (*social intelligence*) yang dikembangkan, selain berfungsi sebagai pengembangan kepribadian (*development*) juga berfungsi pencegahan (*preventif*), yaitu untuk mencegah siswa merasa kurang mampu berinteraksi dengan orang lain di berbagai sisi kehidupan. Meskipun tujuan pengembangan Panduan ini bersifat *developmental* dan *preventif*, namun tidak menutup kemungkinan Panduan Pelatihan Kecerdasan Sosial ini berfungsi *kuratif* untuk membantu siswa yang sedang memiliki permasalahan ketidakmampuan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kecerdasan sosial adalah kecerdasan yang digunakan orang untuk berinteraksi dan berhubungan antara satu dengan yang lain. Selain itu kecerdasan sosial adalah merupakan keseluruhan dari kemampuan seseorang yang digunakan untuk berinteraksi atau berhubungan secara efektif dengan orang lain. Secara spesifik

Albrecht (2004) mengategorikan seseorang dikatakan memiliki kecerdasan sosial apabila orang itu mampu dan menunjukkan kemampuannya dalam mengembangkan keterampilan sosialnya yang terdiri dari “*Situational awareness, Presence, Authenticity, Clarity, and Empathy*” (SPACE).

Konselor sekolah dapat menerapkan berbagai alternative pendekatan dan metode bimbingan yang diperkirakan dapat membantu siswa di sekolah dalam meningkatkan kemampuan, pemahaman, sikap, dan perilaku yang mencerminkan kecerdasan social. Salah satu alternatif teknik bimbingan yang dapat diterapkan yaitu teknik biblioterapi.

Biblioterapi merupakan media strukturisasi interaksi antara fasilitator dengan peserta yang didasarkan pada pembahasan bacaan secara bersama-sama. Beberapa definisi tentang biblioterapi dalam setting pendidikan menurut beberapa ahli adalah:

- Proses dinamika interaksi antara personalitas pembaca dan bacaan di bawah bimbingan pembimbing terlatih (Shrodes, 1950).
- Sekumpulan teknik untuk membangun interaksi antara fasilitator dan partisipan melalui bacaan (Pardeck & Pardeck, 1989).
- Proses terapeutik menggunakan bacaan (Cohen, 1993).
- Penggunaan bacaan dengan bimbingan agar pembaca dapat membangun dan menumbuhkan kesadaran diri/*self-awareness* dan membantu pembaca memikirkan situasi/keadaannya sendiri melalui pertanyaan kritis (Harris & Hodges, 1995).
- Dukungan psikoterapi melalui bahan bacaan untuk membantu seseorang yang mengalami permasalahan personal (Jachna, 2005).

Ada tiga subkategori biblioterapi, antara lain: 1) *institutional bibliotherapy*, 2) *clinical bibliotherapy*, dan 3) *developmental bibliotherapy*. *Institutional bibliotherapy* digunakan oleh dokter dalam upaya memberi bimbingan dan informasi kepada para pasien berkenaan dengan kondisi kesehatan mereka. *Clinical bibliotherapy* diberikan oleh penolong profesional terlatih untuk masalah signifikan perilaku dan emosional. Sama halnya dengan *institutional bibliotherapy*, teknik ini dipraktekkan khususnya oleh para profesi medis, para profesi kesehatan mental, dengan sekelompok pasien untuk membantu mereka memahami keadaan atau untuk membuat perubahan tingkah laku.

Dalam dunia pendidikan, *developmental bibliotherapy* merupakan teknik yang paling memungkinkan untuk diterapkan oleh para pendidik. *Developmental Bibliotherapy* digunakan oleh guru dan *helper* lainnya untuk memfasilitasi perkembangan normal dan *self-actualization* dengan populasi yang pada dasarnya sehat. Teknik ini menawarkan suatu cara membantu individu yang sedang menjalani tahap perkembangan tertentu dalam kehidupan atau individu yang sedang menghadapi

situasi tertentu sehingga mereka akan menjadi lebih siap menjalani kehidupan atau menghadapi situasi tertentu dengan menggunakan bacaan dan diskusi (Halsted, 1990). Lewat membaca seseorang bisa mengenali dirinya. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan membaca menjadi masukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi seseorang. Saat membaca, pembaca menginterpretasi jalan pikiran penulis, menerjemahkan simbol dan huruf ke dalam kata dan kalimat yang memiliki makna tertentu, seperti rasa haru, simpati dan pemahaman mendalam. Perasaan ini dapat “membersihkan diri” dan mendorong seseorang untuk berperilaku lebih positif.

Selain *developmental bibliotherapy*, dalam setting pendidikan juga dikenal *bibliocounseling*. Bibliokonseling adalah mendiskusikan bacaan tentang situasi yang sama dengan apa yang dialami anak. Cara ini dipandang sangat membantu anak yang mengalami kesulitan verbalisasi pikiran dan perasaan mereka. Bibliokonseling memberi peluang pada anak untuk menghubungkan masalahnya dengan situasi dalam bacaan.

Dalam teknik biblioterapi ini, siswa diajak untuk pencarian jati diri mereka melalui dunia yang ada dalam halaman-halaman buku yang baik. Siswa diajak untuk terlibat dalam karakter tokoh utama yang ada di sana. Ketika siswa telah mendapatkan inspirasi dan ide baru dari buku atau bahan bacaan tersebut, maka tujuan dari biblioterapi tercapai. Cerita dalam buku akan membantu siswa untuk menyelami hidupnya sehingga mampu memutuskan jalan keluar yang paling mungkin bisa diambil.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah Panduan Pelatihan Kecerdasan Sosial dengan menerapkan teknik biblioterapi yang dikembangkan memiliki kriteria akseptabilitas?, (2) Apakah Panduan Pelatihan Kecerdasan Sosial dengan menerapkan teknik biblioterapi efektif untuk meningkatkan Kecerdasan Sosial siswa SMK? “

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan satu Panduan Pelatihan Kecerdasan Sosial (*Social Intelligence*) dengan menerapkan teknik biblioterapi yang efektif meningkatkan Kecerdasan Sosial (*Social Intelligence*) meliputi aspek *Situational Awareness* (Kesadaran Situasional), *Presense* (Kemampuan Membawa Diri), *Authenticity* (Keaslian atau Kebenaran dari Pribadi Individu), *Clarity* (Kejelasan), dan *Empathy* (Empati) bagi siswa SMK.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan. Prosedur pengembangan Panduan Pelatihan Kecerdasan Sosial (*Social Intelligence*) ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: Tahap pra-pengembangan, tahap untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah pengembangan

Panduan Pelatihan Kecerdasan Sosial pada siswa SMK. Pengumpulan informasi ini dengan melakukan *need assessment* untuk menetapkan perlu tidak pelatihan ini dilakukan; Tahap pengembangan, dilakukan dengan beberapa kegiatan, yakni: 1) merumuskan standar kompetensi dan tujuan pengembangan, 2) menentukan model dan teknik, 3) membuat instrumen, 4) menyusun prototipe produk pengembangan Panduan Pelatihan Kecerdasan Sosial yang terdiri dari: a) Buku panduan bagi konselor, b) Buku panduan bagi siswa; Tahap evaluasi formatif, kegiatan uji coba yang meliputi: a) penilaian oleh ahli, b) uji perorangan, c) kelompok kecil, d) uji lapangan terbatas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah menggunakan pendekatan *Single Subject Research* (SSR). Desain penelitian yang digunakan adalah A – B, yaitu desain penelitian yang memiliki dua fase yaitu A (*baseline*) dan B (*intervensi*).

Prosedur penelitian yang dilaksanakan pada desain A – B adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan perilaku yang akan diubah sebagai *target behavior*, dalam hal ini kemampuan, sikap, pemahaman, dan perilaku kecerdasan sosial (aspek kesadaran situasional, kemampuan membawa diri, kebenaran, kejelasan, dan empati).
2. Melaksanakan tahap baseline (A) untuk mengetahui kemampuan dasar subjek penelitian tentang kecerdasan sosial yang diukur dengan menggunakan skala kecerdasan sosial dan lembar observasi yang dilakukan selama empat sesi. Tiap sesi dilaksanakan selama 45 menit. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat perubahan perilaku subjek yang sesuai dengan indikator aspek kecerdasan sosial pada lembar observasi.
3. Melaksanakan tahap intervensi (B) selama 20 sesi, yaitu menerapkan teknik biblioterapi untuk meningkatkan kecerdasan sosial subjek penelitian. Tiap aspek kecerdasan sosial yaitu aspek kesadaran situasional dilakukan empat kali sesi intervensi, kemampuan membawa diri dilakukan empat kali sesi intervensi, kebenaran dilakukan empat kali sesi intervensi, kejelasan dilakukan empat kali sesi intervensi, dan empati dilakukan empat kali sesi intervensi. Tiap sesi dilaksanakan selama 90 menit (2 jam pelajaran).

Langkah-langkah operasionalnya adalah sebagai berikut:

- a. Subjek melakukan kegiatan pelatihan kecerdasan sosial dengan lima tahapan biblioterapi: 1) persiapan, 2) pengantar dari konselor, 3) membaca cerita tentang kecerdasan sosial yang meliputi aspek kesadaran situasional, kemampuan membawa diri, kebenaran, kejelasan, dan empati, 4) mendiskusikan isi bacaan/cerita dan pertanyaan refleksi yang telah disediakan, dan 5) mengalihkan subjek peserta pelatihan ke tahap pengakhiran atau tindak lanjut.

b. Proses dari pemberian *treatment intervensi* adalah:

1. Membaca cerpen; Siswa diminta membaca cerpen yang telah disediakan dengan waktu 15-20 menit.
 2. Refleksi isi; Siswa diajak untuk memahami perilaku dari masing-masing SPACE yang dilakukan tokoh dalam cerpen dengan diberikan beberapa pertanyaan yang menuntun mereka untuk melakukan refleksi.
 3. Refleksi diri; Siswa diajak memahami perilaku SPACE dengan memposisikan diri sebagai tokoh, dengan diberikan beberapa pertanyaan.
 4. Komitmen; Siswa diajak melakukan uji coba komitmen dengan memintanya menulis pengalaman tentang berperilakuSPACE dan tidak SPACE. Setelah itu, masuk tahap pengembangan komitmen dengan menyimpulkan pesan dari cerita dan pengalaman
4. Kegiatan di atas dilakukan berulang-ulang pada saat intervensi (perlakuan) berlangsung sampai subjek dapat memahami dan meningkatkan kecerdasan sosialnya. Bacaan berbentuk cerita terus diberikan secara keseluruhan pada tiap sesi, namun subjek lebih ditekankan untuk dapat merefleksikan diri dengan isi bacaan/cerita tersebut.
5. Melaksanakan tahap *maintenance/withdrawall*, yaitu mempertahankan pemahaman, sikap, dan perilaku kecerdasan sosial setelah tahap intervensi berakhir, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana intervensi yang telah dilakukan berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan sosial subjek.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 1 Palangkaraya yang berjumlah 7 orang siswa, dengan kategori siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah, sedang, dan tinggi.

Pemilihan subjek sasaran eksperimen penelitian ini dengan caramemberikan kriteria-kriteria tertentu sehingga dapat diketahui apakah calon peserta sesuai atau tidak dengan criteria subyek sasaran eksperimen pada penelitian ini. Beberapa kriteria tersebut adalah: 1) Siswa SMKN 1 Palangkaraya kelas X, XI, dan XII, 2) Hasil skala kecerdasan sosial dalam kategori sedang, rendah, dan tinggi, 3) Dari hasil interview dengan konselor sekolah diketahui bahwa siswa atau calon peserta pelatihan memiliki karakteristik: a. minder/pemalu/menarik diri dari lingkungannya, b. kurang peka terhadap kebutuhan, c. perasaan dan hak orang lain, d. kurang percaya diri, e. kurang mampu dalam menyampaikan ide atau pendapat, f. kurang mampu dalam membawa diri, g. memiliki banyak teman dan mudah bergaul, h. jujur dalam berperilaku dan beerbicara, i. pintar dalam menyampaikan ide atau pendapatnya, dan j. memiliki kepedulian terhadap teman dan lingkungan sekitarnya.

Instrumen pengukuran skala kecerdasan sosial dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori yang ada. Skala kecerdasan sosial ini berupa skala afektif yaitu data

yang diungkap berupa kemampuan, pemahaman, dan sikap yang menggambarkan aspek afektif individu. Untuk menentukan tingkat kecerdasan sosial subjek, dapat dilihat dari jumlah skor skala yang diperoleh subjek. Semakin rendah jumlah skor yang diperoleh berarti semakin rendah kecerdasan sosial subjek. Kategori skor skala ini dibagi tiga yaitu 118-140 = tinggi, 94-117 = sedang, dan 70-93 = rendah.

Analisa data menggunakan teknik *Singel Subject Research* yang mencermati adanya perubahan level dan slope. Analisa dilakukan secara individual maupun secara kelompok. Untuk uji perorangan, data yang diperoleh dari instrumen skala kecerdasan sosial dan lembar observasi maupun lembar refleksi diolah untuk dianalisis. Data skala kecerdasan sosial dari semua responden dihitung rerata untuk kepentingan analisis. Data tertulis pada lembar komentar diolah untuk dianalisis secara verbal.

Untuk uji kelompok terbatas, data observasi perubahan tingkah laku subjek dan data rubrik pemahaman aspek-aspek kecerdasan sosial subjek diolah dan diplot pada grafik sehingga pola perubahan tingkah laku dan pemahaman subjek terhadap aspek yang dilatihkan dapat terlihat. Data grafik kemudian dianalisis secara visual menggunakan pemeriksaan visual penyajian grafik, yang secara keseluruhan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bermuara pada seberapa efektif intervensi yang diterapkan. (Heward dalam Hitipeuw, 2005).

HASIL

Subjek penelitian dalam uji lapangan terbatas adalah 7 orang siswa SMK Negeri 1 Palangkaraya kelas X. Siswa ini terpilih berdasarkan hasil *check list skala* serta laporan dari konselor sekolah. Selain hal tersebut juga berdasarkan kesediaan dan komitmen siswa untuk mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir kegiatan. Jadwal pelaksanaannya selain jadwal jam BK di kelas juga dilaksanakan diluar jadwal belajar di sekolah (mandiri) dengan ketentuan tidak mengganggu jadwal belajar dan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Waktu pelaksanaan pelatihan dilaksanakan sebanyak 27 kali pertemuan, dengan rincian: a) satu kali pertemuan untuk pelaksanaan penjarangan dengan *check list skala*, b) empat kali pertemuan untuk *fase baseline*, c) empat kali pertemuan untuk topik 1, d) empat kali pertemuan untuk topik 2, e) empat kali pertemuan untuk topik 3, f) empat kali pertemuan untuk topik 4, g) empat kali pertemuan untuk topik 5, dan h) satu kali pertemuan untuk *fase maintenance*.

Hasil Uji Kelompok Kecil dan Analisis Data

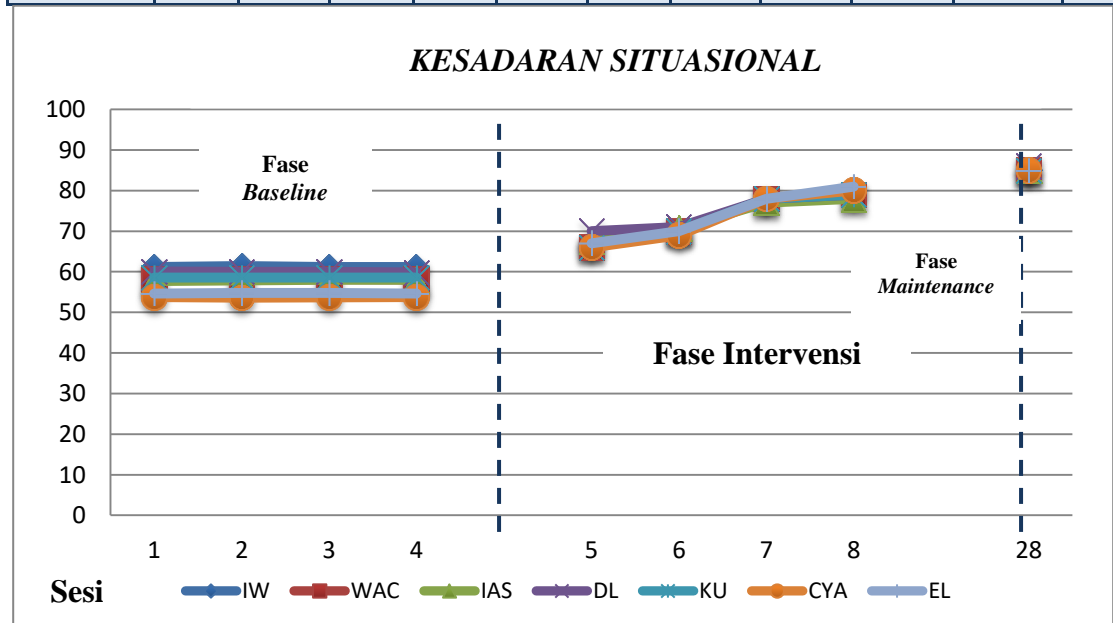
Uji kelompok kecil diarahkan pada pengujian panduan kecerdasan sosial yang telah direvisi berdasarkan penilaian ahli dengan menggunakan teknik biblioterapi. Pengujian dilakukan dengan cara menerapkan panduan kecerdasan sosial untuk membantu konselor dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa.

Hasil Pengukuran Komponen Kesadaran Sosial Secara Kelompok

Dari rekaman data observasi selama *fase baseline* dan pengukuran selama *fase treatment* setiap aspek kecerdasan sosial dianggap telah cukup untuk keperluan evaluasi. Untuk data di plot (lihat pada Grafik 1), guna keperluan analisis visual.

Tabel 1. Data Point Komponen Kesadaran Sosial Sampai Fase Intervensi

Sesi	KESADARAN SOSIAL								Jumlah	Rata-Rata	
	IW	WAC	IAS	DL	KU	CYA	EL				
Baseline	1	61.2	58.1	57.7	60.1	58.6	53.8	54.6	295.7	59.14	Sum
	2	61.4	58.2	57.9	60	58.6	53.6	54.8	296.1	59.22	236.7
	3	61.2	58.2	58	60	58.6	53.7	54.8	296	59.2	Mean
	4	61.2	58.1	58	59.8	58.6	53.8	54.6	295.7	59.14	59.175
	Sum	245	232.6	231.6	239.9	234.4	214.9	218.8			
	Mean	61.25	58.15	57.9	59.975	58.6	53.725	54.7			
Treatment	5	67	66	67.6	70	66	66	67	336.6	67.32	Sum
	6	70	70	70.6	71	70	69	70	351.6	70.32	294.24
	7	78	78	77	78	78	78	78	389	77.8	Mean
	8	79	79	78	79	79	80	81	394	78.8	73.56
	Sum	294	293	293.2	298	293	293	296			
	Mean	14.7	14.65	14.66	14.9	14.65	14.65	14.8			
Maintenance	28	85	85	85	86	85	85	85	426	85.2	



Grafik 1: Multiple Data Path Komponen Kesadaran Sosial Sampai Fase *Intervensi* Secara Kelompok

Dari Grafik 1 di atas kemudian dianalisis secara visual untuk menegaskan efektifitas intervensi. Empat aspek pemeriksaan data grafik digunakan sebagai landasan analisis, yaitu: *level*, *central tendency*, *trend*, dan *latency*.

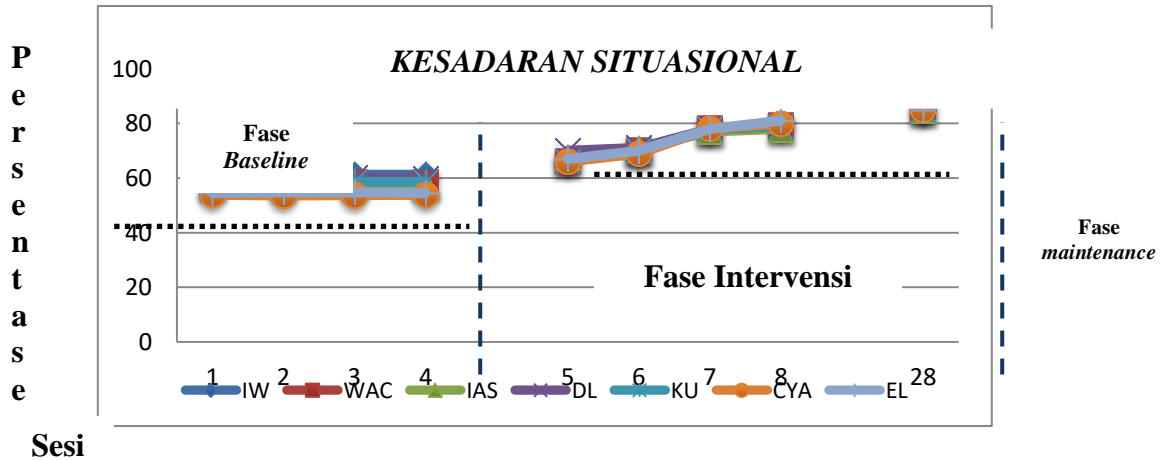
Level

Grafik 1 di atas menampilkan perubahan level antar fase. Level semakin menaik secara stabil setelah diberikan *treatment*, yang berarti *treatment* memiliki kekuatan untuk meningkatkan kemunculan tingkah laku target dalam sikap, pemahaman, dan perilaku kecerdasan sosial, khususnya komponen kesadaran situasional. Bila dihitung, besar perubahan level yang langsung terjadi adalah sebesar 5,8 point (8,65%) untuk siswa IW, 7,9 point (11,96%) untuk siswa WAC, 9,6 point (14,20%) untuk siswa IAS, 10,2 point (14,57%) untuk siswa DL, 7,4 point (11,12%) untuk siswa KU, 12,2 point (18,48%) untuk siswa CYA, dan 12,4 point (18,50%) untuk siswa EL. Besaran dihitung dari selisih nilai antara data point terakhir *fase baseline* (61,2 untuk siswa IW, 58,1 untuk siswa WAC, 58 untuk siswa IAS, 59,8 untuk siswa DL, 58,6 untuk siswa KU, 53,8 untuk siswa CYA dan 54,6 untuk siswa EL) dan data point pertama *fase intervensi* (67 untuk siswa IW, 66 untuk siswa WAC, 67,6 untuk siswa IAS, 70 untuk siswa DL, 62 untuk siswa KU, 66 untuk siswa CYA dan 67 untuk siswa EL).

Perubahan level yang langsung terjadi menyusul dilancarkannya *treatment* yakni sebesar 8,65% untuk siswa IW, 11,96 % untuk siswa WAC, 14,20% untuk siswa IAS, 14,57% untuk siswa DL, 11,12% untuk siswa KU, 18,48% untuk siswa CYA dan 18,50% untuk siswa EL, yang memiliki makna bahwa *treatment* efektif untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan tingkah laku target pada komponen kesadaran situasional sejak sesi pertama.

Central Tendency

Rerata dari keseluruhan data point masing-masing data path ditampilkan dalam bentuk garis *rerata horizontal* sebagaimana terlihat pada Grafik 2. Letak data setiap data point yang semakin dekat garis rerata horizontal memberi makna bahwa perubahan yang terjadi pada tingkah laku klien dikatakan berlangsung konsisten.

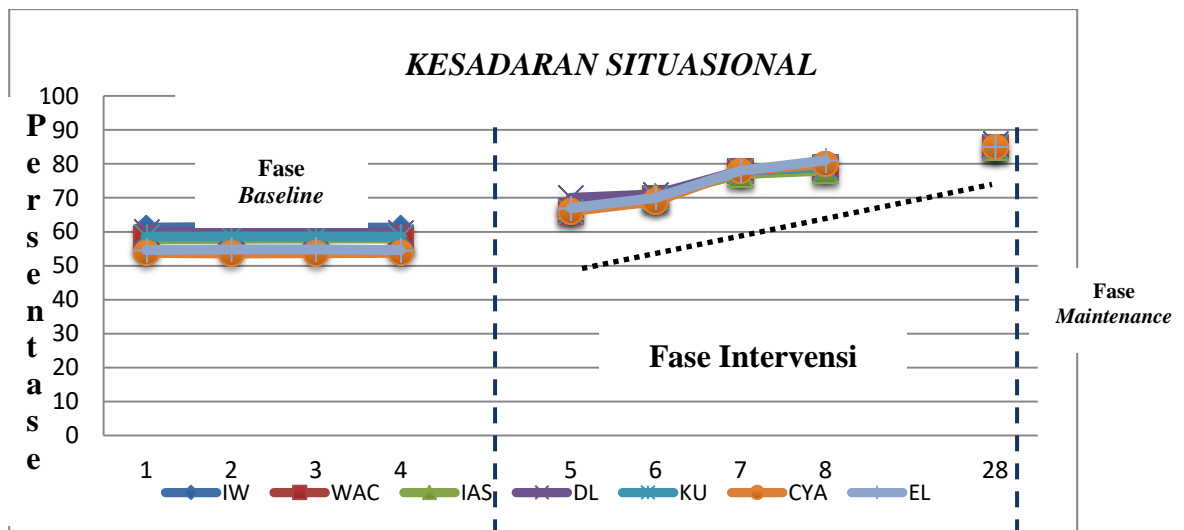


Grafik 2 : Analisis Central Tendency Multiple Data Path Komponen Kesadaran Sosial Sampai Fase *Intervensi* Secara Kelompok

Grafik 2 memberikan gambaran bahwa terjadi peningkatan pemahaman, sikap, dan tingkah laku kecerdasan sosial pada aspek kesadaran situasional, dimana kelompok menunjukkan peningkatan yang stabil dan konsisten. Konsisten peningkatan pemahaman, sikap, dan tingkah laku kecerdasan sosial pada aspek kesadaran situasional dapat dilihat dari letak tiap data point yang berada sekitar garis rerata horizontalnya (*central tendency*). Peningkatan khususnya terjadi secara konsisten dan stabil pada kelompok mulai sesi ke 7 *treatment*, terlihat dari letak tiap data point berada pada sebelah atas garis rerata horizontalnya. Konsistensi grafik mempunyai makna bahwa peningkatan pemahaman, sikap, dan tingkah laku kecerdasan sosial pada aspek kesadaran situasional target menyusul adanya pemberian *treatment* yang terus berlangsung pada tiap sesi.

Trend

Grafik 3 menampilkan trend menaik secara stabil/perlahan yang berarti makin lama *treatment* dilancarkan semakin meningkatkan pemahaman, sikap, dan tingkah laku kecerdasan sosial pada aspek kesadaran situasional (pada grafik 3 ditampilkan dengan garis putus-putus). Artinya, pemberian *treatment* dapat dikatakan efektif mengubah dan meningkatkan pemahaman, sikap, dan tingkah laku kecerdasan sosial pada aspek kesadaran situasional, dimana kesadaran situasional yang rendah menjadi lebih baik/tinggi.



Sesi

Grafik 3 : Analisis Trend Multiple Data Path Komponen Kesadaran Sosial Sampai Fase *Intervensi* Secara Kelompok

Latency

Grafik 3 menampilkan terjadinya *brief latency* yang berarti peningkatan pemahaman, sikap, dan tingkah laku kecerdasan sosial pada aspek kesadaran situasional, segera terjadi tanpa membutuhkan waktu lama atau tanpa membutuhkan beberapa sesi, menyusul diterapkannya intervensi. Perubahan yang langsung terjadi memberi makna bahwa *treatment* efektif meningkatkan kecerdasan sosial pada aspek kesadaran situasional secara kelompok sebagaimana yang diinginkan.

Analisis grafik berdasarkan pemeriksaan visual di atas (*level, central tendency, trend, dan latency*) memberikan masukan bahwa *goal* yang ditetapkan agar kecerdasan sosial secara kelompok pada aspek kesadaran situasional meningkat dengan stabil tercapai. Hasil analisis data di atas memberikan bukti juga bahwa rerata kemunculan peningkatan pemahaman, sikap, dan tingkah laku kecerdasan sosial pada aspek kesadaran situasional adalah 14,7% untuk siswa IW, 16,65% untuk siswa WAC, 14,66% untuk siswa IAS, 14,9% untuk siswa DL, 14,65% untuk siswa KU, 14,65% untuk siswa CYA, dan 14,8% untuk siswa EL ini berarti kelompok mengalami peningkatan pemahaman, sikap, dan tingkah laku kecerdasan sosial pada aspek kesadaran situasional secara stabil selama fase intervensi diberikan.

Pemaparan hasil *treatment* pada konselor sekolah guna memberikan masukan terkait efek *treatment* yang dilancarkan. Untuk *memaintenance* pemahaman, sikap, dan perilaku siswa keberlanjutan *treatment* diteruskan oleh konselor di sekolah secara berkala dengan menggunakan panduan Kecerdasan Sosial yang telah dikembangkan. Proses pelaksanaan pelatihannya tetap menggunakan teknik biblioterapi dengan mempertahankan perilaku yang telah berubah ketika pelaksanaan *treatment* pertama. Pelaksanaan *treatment* terus dilakukan sampai didapatkannya target perubahan perilaku yang sesuai dengan kriteria kecerdasan sosial yang telah ditetapkan.

Karena perubahan tingkah laku target kearah yang diinginkan tercapai, langkah selanjutnya adalah mempertahankan penurunan tingkah laku target dengan mengembangkan prosedur intervensi. Peneliti memulai fase *maintenance* setelah fase *treatment* atau pemberian perlakuan diberikan. Pada fase ini dilakukan pengamatan dan pengukuran terhadap perilaku kecerdasan sosial pada aspek kesadaran situasional, dimana kelompok setelah mendapatkan intervensi atau perlakuan melalui penerapan Panduan PKS, aspek-aspek pengamatan dan pengukuran meliputi pemahaman, sikap dan perilaku kecerdasan sosial siswa pada aspek kesadaran situasional. Pengamatan dan pengukuran tingkat kecerdasan sosial dilakukan 1 kali pada saat sesi ke 28, beberapa hari setelah sesi *treatment*. Pengamatan selain dilakukan peneliti juga oleh konselor sekolah. Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi dan lembar rubrik. Hasil pengamatan pada fase *maintenance* untuk kesadaran situasional bila

dihitung besaran perubahan level yang berlangsung terjadi adalah sebesar 6 point atau 7,05% meningkat stabil untuk siswa IW, 6 point atau 7,05% meningkat stabil untuk siswa WAC, 7 point atau 8,23% meningkat stabil untuk siswa IAS, 7 point atau 8,13% meningkat stabil untuk siswa DL, 6 point atau 7,05% meningkat stabil untuk siswa KU, 5 point atau 5,88 meningkat stabil untuk siswa CYA, dan 4 point atau 4,70% meningkat stabil untuk siswa EL. Dengan demikian, dapat disimpulkan pemberian intervensi berpengaruh terhadap kemampuan kelompok pada aspek untuk kesadaran situasional. Penerapan pendekatan biblioterapi berpengaruh terhadap kemampuan dan pemahaman tentang kesadaran situasional, walaupun data pada kondisi intervensi (B) menaik secara tidak stabil. Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa pemberian intervensi berupa penerapan pendekatan biblioterapi berpengaruh efektif terhadap kemampuan dan pemahaman tentang kesadaran situasional, walaupun terdapat kondisi yang variable (tidak stabil). Sehingga dengan demikian dapat diketahui tingkat kecerdasan sosial pada aspek kesadaran situasional kelompok meningkat dan kelompok mampu mempertahankan kesadaran situasional dengan stabil meskipun tidak diberikan perlakuan lagi.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk akhir berupa buku panduan kecerdasan sosial bagi siswa SMK 1 Palangkaraya. Panduan terdiri dari empat penggalan yaitu: 1) konsep dasar pelatihan kecerdasan sosial yang meliputi aspek kesadaran situasional, kemampuan membawa diri, kebenaran, kejelasan, dan empati, 2) skenario kegiatan pelatihan, 3) kegiatan refleksi, dan 4) kegiatan evaluasi. Panduan kecerdasan sosial dikemas dengan menggunakan teknik biblioterapi, yang terdiri dari empat alur kegiatan utama yaitu: membaca cerpen, refleksi isi, refleksi diri, dan pengembangan komitmen. Format penulisan panduan ini meliputi pendahuluan, kegiatan pelatihan, dan evaluasi.
2. Buku panduan Pengembangan Kecerdasan Sosial ini dikemas dengan menggunakan teknik biblioterapi yang terdiri dari empat alur kegiatan utama yaitu: membaca cerpen, refleksi isi, refleksi diri dan pengembangan komitmen. Format penulisan panduan ini meliputi bagian pendahuluan, kegiatan bimbingan, dan evaluasi. Bagian pendahuluan meliputi tujuan umum, tujuan khusus, petunjuk bimbingan. Bagian kegiatan meliputi pengantar teori, membaca cerpen, refleksi isi, refleksi diri dan pengembangan komitmen. Bagian evaluasi meliputi penggalan pengalaman, refleksi pengalaman, dan skala prioritas tindakan nyata. Buku panduan yang dikembangkan ini terbagi menjadi 2 buku yaitu buku panduan untuk konselor dan buku panduan untuk siswa. Pengembangan buku

panduan ini telah melalui penilaian uji ahli dan calon pengguna produk (konselor dan siswa) yang menyatakan bahwa produk pengembangan ini telah memiliki akseptabilitas yang ditinjau dari 4 aspek kriteria yaitu aspek kegunaan, aspek kelayakan, aspek ketepatan dan aspek kemenarikan.

3. Dari hasil analisis uji ahli dan kelompok kecil (calon pengguna/konselor) menyatakan bahwa produk panduan ini memiliki akseptabilitas yang menyatakan bahwa kegunaan panduan pelatihan sangat berguna dan bermanfaat untuk siswa SMK. Dari segi kelayakan para ahli dan konselor sepakat bahwa panduan pelatihan kecerdasan sosial yang dikembangkan praktis, efisien dalam segi tenaga, dan biaya tapi kurang efisien dalam segi waktu. Dari segi ketepatan maka panduan pelatihan kecerdasan sosial tepat untuk dilatihkan kepada siswa SMK, begitu juga dengan ketepatan rumusan tujuan dan prosedur pelatihan.
4. Penilaian efektifitas penggunaan panduan kecerdasan sosial didasarkan pada hasil uji kelompok terbatas dengan rancangan *single subject design* model A-B. Hasil uji coba menunjukkan telah terjadi perubahan level yang diketahui dari kenaikan skor akhir baseline yang meningkat pada skor awal treatment pada seluruh sesi aspek pengukuran komponen *SPACE*. Demikian juga hasil uji coba menunjukkan perubahan level, central tendency, trend dan latency yang meningkat secara stabil dan bervariasi dari tahap baseline menuju tahap treatment/intervensi, dan sedikit menurun pada tahap maintenance pada seluruh komponen *SPACE*. Dengan perubahan level, central tendency, trend dan latency tersebut, berarti penerapan panduan pelatihan kecerdasan sosial efektif dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa SMK yang meliputi: (1) peningkatan pemahaman konsep kecerdasan sosial, (2) peningkatan sikap dan perilaku positif dalam berinteraksi sosial yang cerdas secara sosial, (3) peningkatan keterampilan interpersonal dalam meningkatkan kecerdasan sosial yang meliputi aspek (*Situational Awareness*) kesadaran situasional, (*Presence*) kemampuan membawa diri, (*Authenticity*) kebenaran, (*Clarity*) kejelasan, dan (*Empathy*) empati.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Albrecht, Karl. (2004). *Social Intelligence Theory*. www.karlrecht.com
- Albrecht, Karl. (2006). *Social Intelligence: The New Science of Success*. Jossey-Bass.
- Albrecht, Karl. (2007). *Practical Intelligence: The Art and Science of Common Sense*. John Wiley & Sons, Inc.
- Azwar, S. (1996). *Pengantar Psikologi Intelejensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2003). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Brammer, L.M dan Shostrom, E.L. (1982). *Therapeutic psychology: Fundamental of Counseling and Psychotherapy*. London: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs

- Buzan, Toni. (2004). *The Power of Social Intelligence: 10 Cara jadi Orang yang Pandai Bergaul*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Borg, W.R. and Gall, M.D. (1983). *Education Research*. Longman Inc. 95 Street, White Plains.
- Brown, Nina W. (2004). *Psychoeducational Groups; Process and Practice* (2nd Ed.). Great Britain: Brunner-Routledge.
- Bulkeley, R. and Cramer, D., (1990). *Social Skills Training with Young Adolescent*, *Journal of Youth and Adolescence*, 19, (5), 451-463
- Cefai, Carmel and. Cooper, Paul. (2009). *Promoting Emotional Education*. London: Jessica Kingsley Publisher.
- Crow & Crow, A. (1989) Psikologi pendidikan. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Depdiknas.(2003). *Kurikulum SMK Edisi 2004*. Jakarta
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Panduan Pelayanan Bimbingan Konseling (SMU/Kejuruan/Madrasah dan sederajat)*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang.
- Depdiknas.(2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: ABKIN.
- Dick, W. & Caarey, L. (1990).*The Systematic Design of Instruction* (3 ed).Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Endarmoko, Eko.(2007). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Forgan, J.W., (2002). *Using Bibliotherapy to Teach Problem Solving*.
<http://isc.sagepub.com/cgi/content/abstract/38/2/75>.
- Gardner, H. (2003). *Multiple Intelegences (Kecerdasan Majemuk Teori dan Praktek)*. Terjemahan oleh Alexander Sindoro. Batam Centre: Interaksara
- Goleman, Daniel. (2001). *Working With Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia
- Goleman, Daniel. (2007). *Social Intelligenc*.London : Arrow books.
- Goleman, Daniel. (2007). *Social Intelligence (Terjemahan oleh Hariono S. Imam)*. Jakarta: PT Gramedia
- Hadi, Sutrisno. (1991). *Analisis Butir untuk Instrumen, Angket, Tes, dan Skala Nilai dengan BASIKA*. Yogyakarta: Andi offset
- Hadi, Suyono. (2007). *Social Intelligence: Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan*.Jogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Handarini. Dany. M. (2000). *Pengembangan Panduan Pelatihan Keterampilan Sosial Bagi Siswa Sekolah Menengah Umum Terpadu*. Desertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana.
- Hurlock, E.B. (1995). *Psikologi Perkembangan*. Alih Bahasa: Sijbat. M.R. Jakarta: Erlangga
- Jachna, J.T., (2005). *Bibliotherapy: What, Why and How*. English 100 Section 04.
- Jones, J.L., (2006). *A Closer Look at Bibliotherapy*.YALS.
- Jstankeviez.(2010). *Bibliotherapy, reading as a form of self-help therapy*.
<http://www.library.unlv.edu/faculty/research/bibli>.
- Khilstrom, F.J. dan Cantor, N. (2000).*Social Intelligence*. Socrates. Barkeley.Edu.Juli 2000.
- Lasan, B.B. (1997). *Pengaruh Bibliokonseling Sebagai Teknik Konseling Kelompok untuk Mengurangi Prasangka Sosial Siswa Etnik Jawa dan Tionghoa*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pasca Sarjana. Universitas Negeri Malang
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*
- Pehrsson, D.E., & McMillen, P.(2007). *Bibliotherapy: Overview and Implication for Counselors*. (ACAPCD-02). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Santrock, John, W. (2003). *Adolescence*. United States: McGraw-Hill Companies.
- Silverberg, L.I., (2003). *Bibliotherapy: The Therapeutic use of Didactic and Literacy Texts in Treatment, Diagnosis, Prevention, and Training*. JAOA.Vol 103.No 3. March 2003.
- Suparyo, Yossy. (2010). *Bagaimana Menerapkan Biblioterapi*, (Online) diakses 12 Oktober 2010 Wikipedia.http://en.wikipedia.org/wiki/Social_intelligence. Diakses pada tanggal 15 Maret 2010.
- Tang, S.H., (2000). *Using Developmental Interactive Bibliotherapy to Promote Children's Affective Literacy in Elementary School Classroom*.National Dong Hwa University.